

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata termasuk salah satu bagian terpenting dari indra manusia, seseorang menggunakan mata untuk melihat dan menerima informasi visual, yang kemudian digunakan untuk berbagai fungsi. Namun, gangguan pada penglihatan dan penyakit mata sering terjadi, mulai dari penyakit mata ringan hingga berat yang berujung pada gangguan penglihatan. Salah satu penyakit mata yang bisa mengganggu penglihatan adalah pterigium.^{1,2}

Prevalensi pterigium di berbagai negara di dunia bervariasi dari 0,3% hingga 29%, Prevalensi pterigium di dunia yaitu sebesar 10,2%, pada 24 negara prevalensi pterigium adalah 12% pada tahun 2018. Survei yang dilakukan pada penduduk di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan kejadian pterigium tertinggi karena paparan sinar UV yang masih tinggi. Menurut hasil yang didapatkan dari Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) angka kejadian pterigium di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 8,3 %. angka kejadian pterigium lebih tinggi pada pekerjaan sebagai pertanian/nelayan dibandingkan dengan pekerjaan lain yaitu(15,8%). Di Indonesia prevalensi tertinggi terdapat di daerah Bali (25,2%), daerah Maluku (18,0%), daerah Nusa Tenggara Barat/NTB (17,0%), Riau (6,0%), DKI Jakarta (3,7%) dan Banten (3,9%).^{3,4}

Penyakit pterigium merupakan suatu fenomena iritatif, faktor pemicu utamanya adalah paparan sinar ultraviolet yang diduga memiliki dampak sampai 40 %, Dari sebuah studi oleh Parviz Malekifar et al., Pusat Penelitian Ophthalmology Universitas Ilmu Kedokteran Shahid Beheshti Teheran Iran, Pada tahun 2017 Hasil penelitian menunjukkan faktor resiko terjadinya pterigium adalah usia, jenis kelamin pasien, riwayat keluarga pterigium, blefaritis berat, dan paparan sinar ultraviolet jangka panjang seperti Bekerja di luar rumah dengan lingkungan berangin, berdebu atau bahkan berpasir yang secara signifikan berhubungan dengan peningkatan pterigium. Prevalensi pterigium meningkat di

daerah tropis yang lebih dekat pada garis khatulistiwa atau di daerah pesisir, daerah beriklim panas, kering, dan daerah dataran rendah. Gejala pterigium meliputi kemerahan, iritasi, sensasi terdapat benda asing, dan pandangan terganggu. Manajemen atau Perawatan untuk pterigium dimulai dengan tindakan preventif, seperti pelumas dan memakai kacamata yang dapat melindungi dari sinar matahari, Jika terdapat keluhan berikan manajemen medikamentosa seperti obat tetes mata, Pembedahan dapat dilakukan dalam kasus jika pasien menginginkan perbaikan gejala optik, atau kosmetik.^{1,2,4,5,6}

Salah satu faktor resiko terjadinya pterigium yaitu pertambahan usia, dimana umur yang lebih dari 40 tahun mempunyai prevalensi lebih tinggi terhadap kejadian pterigium, Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al didapatkan prevalensi pterigium meningkat pada usia yang lebih tua yaitu diatas 41 tahun dibandingkan dengan pasien berusia kurang dari 40 tahun. Penelitian oleh Hasemi et al menjelaskan bahwa kejadian pterigium akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dikarenakan perubahan fisiologis dari mata seperti permukaan mata yang menjadi lebih kering. Menurut Qadi et al Pterigium dilaporkan bisa terjadi pada golongan laki-laki dua kali lebih banyak dibandingkan wanita hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rezvan et al yang menjelaskan bahwa laki-laki 1,3 kali lebih besar mengalami pterigium daripada perempuan.^{5,7,8}

Berdasarkan oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh maifren pada tahun 2019 didapatkan bahwa pasien yang terdiagnosis pterigium di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2015 hingga 2017 berdasarkan data Rekam Medis didapatkan hasil di tahun 2015 terdapat 100 kasus, di tahun 2016 terdapat 230 kasus, di tahun 2017 terdapat 220 kasus.⁹

Berdasarkan paparan di atas dan juga survei yang telah dilakukan bahwa prevalensi pasien pterigium masih cukup tinggi karena kota Jambi termasuk daerah yang kering, panas, berdebu, dan belum di temukan penelitian mengenai, hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat pterigium oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang pterigium dengan mengangkat Judul **“Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Derajat Pterigium Di Poliklinik Mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi Periode 2019-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, didapatkan rumusan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Derajat Pterigium Di Poliklinik Mata RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi Periode 2019-2022

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian penyakit pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik usia terhadap kejadian pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik Jenis Kelamin terhadap kejadian pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022
4. Untuk mengetahui gambaran pterigium berdasarkan derajat pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022
5. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan derajat pterigium pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022
6. Untuk mengetahui hubungan antara jenis Kelamin dengan derajat pterigium pterigium di Poliklinik Mata RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi periode 2019-2022